



Pengaruh Aglomerasi, IPM, Pengangguran, dan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera

Unda¹, I Wayan Suparta², Arivina Ratih³

Universitas Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: uunda29@gmail.com, wayan.suparta@feb.unila.ac.id, arivina.ratih@feb.unila.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Interregional income inequality remains one of the key development challenges in Indonesia. Although economic growth continues to rise, the uneven distribution of development outcomes has led to disparities in welfare among regions. The island of Sumatra, a region with significant resource potential, also faces interprovincial disparities influenced by various economic and social factors, making it necessary to conduct an analysis to understand the factors driving these disparities. This study analyzes income inequality across provinces in Sumatra from 2014–2024 using the Williamson Index. The independent variables include industrial agglomeration, Human Development Index (HDI), unemployment rate, and infrastructure. This research applies panel data regression using the Random Effect Model (REM) with secondary data from official sources. The results indicate that agglomeration and HDI have a positive but insignificant effect on income inequality. Infrastructure shows a negative but insignificant effect. Meanwhile, the unemployment rate has a negative and significant effect, indicating that higher unemployment reduces inequality due to the dominance of low-income informal sectors. In conclusion, only unemployment significantly affects income inequality, while other variables are not significant. Therefore, inclusive development policies are needed to reduce regional disparities.

Keywords: *Income Inequality, HDI, Unemployment, Infrastructure, Agglomeration.*

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan antarwilayah merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang masih menjadi tantangan utama di Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi terus meningkat, distribusi hasil pembangunan yang belum merata menyebabkan disparitas kesejahteraan antar daerah. Pulau Sumatera sebagai wilayah dengan potensi sumber daya yang besar juga menghadapi ketimpangan antarprovinsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial, sehingga diperlukan analisis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menganalisis ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Sumatera periode 2014–2024 menggunakan Indeks Williamson. Variabel independen meliputi aglomerasi industri, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka, dan infrastruktur. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan Random Effect Model (REM) menggunakan data sekunder dari instansi resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aglomerasi dan IPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Infrastruktur berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sementara itu, tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran menurunkan ketimpangan akibat

dominasi sektor informal berpendapatan rendah. Kesimpulannya, hanya pengangguran yang berpengaruh signifikan, sehingga diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif untuk mengurangi ketimpangan antarwilayah.

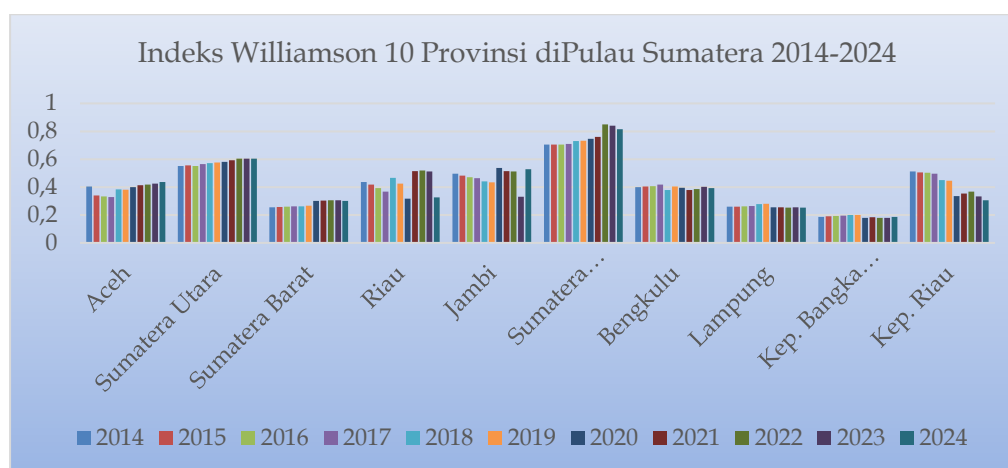
Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, IPM, Pengangguran, Infrastruktur, Aglomerasi

PENDAHULUAN

Ketimpangan dalam pembangunan merupakan isu strategis yang sedang menjadi bahan perbincangan hangat dan sangat penting untuk ditangani secara tepat. Jika kondisi ini diabaikan, maka dapat memicu berbagai dampak negatif yang luas. Dampaknya meliputi berbagai bidang, mulai dari persoalan sosial, lingkungan, komplikasi demografis, hingga aspek politik. Di samping itu, ketimpangan yang tidak diperbaiki berpotensi menghambat dan merugikan proses pembangunan yang sudah direncanakan. Akibatnya, wilayah yang sudah berkembang akan terus maju, sementara wilayah yang kurang berkembang akan semakin tertinggal dan tertinggal jauh dari daerah yang lebih maju (Zaki, 2023).

Menurut Sukma et al., (2019), ketimpangan pendapatan merupakan kondisi adanya disparitas pendapatan antarwilayah atau antarkelompok masyarakat yang tercermin dari perbedaan tingkat pendapatan yang relatif tinggi dan rendah. Dalam konteks analisis regional, ketimpangan pendapatan sering digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kemajuan pembangunan suatu wilayah. Salah satu alat ukur yang umum digunakan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan antarwilayah adalah Indeks Williamson, yang dihitung berdasarkan perbedaan PDRB per kapita dan jumlah penduduk antarwilayah.

Pulau Sumatera, sebagai pulau terbesar ketiga di Indonesia, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Pulau ini terdiri dari sepuluh provinsi, menjadikannya pulau dengan jumlah provinsi terbanyak di Indonesia. Masing-masing provinsi memiliki kondisi geografis, sosial, budaya dan sumber daya yang berbeda, yang menyebabkan perbedaan aktivitas ekonomi serta kesejahteraan masyarakat antar provinsi. Perbedaan sumber daya dan kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya ketimpangan (Mardhian et al., 2023).



Gambar 1. Indeks Williamson 2014-2024

Di Pulau Sumatera yang diukur menggunakan Indeks Williamson selama periode 2014–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan berbeda antarprovinsi. Provinsi dengan tingkat ketimpangan relatif tinggi secara konsisten adalah Sumatera Selatan (sekitar 0,70–0,85) dan Sumatera Utara (sekitar 0,55–0,60), yang menandakan disparitas pembangunan antar kabupaten/kota di wilayah tersebut masih besar. Kepulauan Riau dan Riau juga menunjukkan nilai ketimpangan yang cukup tinggi pada beberapa tahun tertentu, meskipun cenderung menurun setelah 2020.

Ketimpangan dapat timbul akibat berbagai penyebab, salah satunya di negara berkembang adalah ketidakmerataan atau konsentrasi pembangunan. Aglomerasi adalah fenomena di mana kegiatan ekonomi berkumpul di suatu tempat tertentu, yang biasanya menghasilkan efisiensi dan pengurangan biaya (Nisa et., al 2025). Fenomena ini sering ditandai dengan berkumpulnya perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen di lokasi tersebut (Syafi'i et al., 2023). Fenomena aglomerasi menjadi salah satu faktor penting yang turut mendorong pertumbuhan wilayah di Sumatera. Menurut Sjafrizal dikutip dalam (Batubara, 2021), aglomerasi adalah fenomena di mana kegiatan ekonomi terpusat di suatu lokasi tertentu, yang menghasilkan penghematan biaya produksi.

Tingkat ketimpangan pendapatan di suatu daerah akan berdampak langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ketimpangan pendapatan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Menurut Becker dan Posner (2009), semakin tinggi IPM, maka semakin rendah pula ketimpangan distribusi pendapatan. Becker sendiri meneliti mengenai pengaruh pendidikan formal terhadap pertumbuhan ekonomi, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Ketimpangan pendapatan juga muncul ketika suatu daerah mengalami tingkat pengangguran yang tinggi. Tingginya angka pengangguran menyebabkan sebagian orang tidak mendapatkan penghasilan, sehingga tercipta jarak atau kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya. Pengangguran termasuk dalam bagian dari angkatan kerja yang saat ini tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan (Mantra, 2009).

Infrastruktur merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam mempercepat pembangunan suatu daerah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan infrastruktur berjalan seiring dengan peningkatan ekonomi (Maryaningsih, 2014). Hubungan simultan ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan produktivitas wilayah, sehingga diperlukan ketersediaan infrastruktur yang memadai agar aktivitas produksi dapat berlangsung tanpa hambatan. Infrastruktur yang baik juga mempermudah mobilitas faktor-faktor produksi di suatu daerah, sehingga efisiensi ekonomi dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pembangunan antarwilayah masih menjadi permasalahan penting yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya di Pulau Sumatera. Perbedaan potensi sumber daya alam, kondisi sosial ekonomi, serta tingkat pembangunan antarprovinsi

menyebabkan terjadinya disparitas kesejahteraan yang tercermin melalui nilai Indeks Williamson yang menunjukkan pola fluktuatif selama periode penelitian. Selain itu, berbagai faktor seperti aglomerasi kegiatan ekonomi, tingkat kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, serta ketersediaan infrastruktur diduga turut mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan antarwilayah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera selama periode 2014–2024, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih merata, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan studi kasus, fenomenologi, dan lainnya, setidaknya menyajikan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta uraian tentang teknis analisis data penelitian (untuk penelitian kepustakaan menyebutkan jumlah literatur dan jelaskan standar pemilihan literatur sebagai objek kajian (akreditasi/reputasi jurnal, tahun terbit, dll). Sedangkan pada penelitian kuantitatif, perlu disajikan populasi, sampel, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2020), pendekatan kuantitatif diartikan sebagai suatu cara untuk menganalisis hubungan variabel dependen terhadap variabel independen dengan menggunakan metode statistik yang berlandaskan pandangan positivisme. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang sudah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh lembaga resmi pemerintah maupun instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik dan Open Data Penerangan Umum. Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan diperoleh secara tahunan, meliputi satu variabel dependen dan lima variabel independen yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Daftar Operasional Variabel

Variabel	Satuan	Sumber Data
Ketimpangan Pendapatan (Y)	Indeks (0-1)	BPS
Aglomerasi Industri (X1)	Indeks (0-1)	BPS
Indeks Pembangunan Terbuka (X3)	Persen %	BPS
Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	Persen &	BPS
Infratstruktur (X5)	Persen %	Open Data PU

Penelitian mengenai pengaruh aglomerasi industri, upah minimum provinsi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan distribusi pendapatan menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data cross

dengan data time series pada periode 2014-2024 observasi dengan menggunakan program stata 17.

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \varepsilon_{it}$$

Merujuk pada model ini, persamaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel aglomerasi industri, upah minimum provinsi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Sumatera menggunakan indeks Williamson sebagai variabel terikat, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$IW_{it} = \beta_0 + \beta_1AGL_{it} + \beta_2IPM_{it} + \beta_3TPT_{it} + \beta_4INF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

IW	=	Ketimpangan Pendapatan antarProvinsi
AGL	=	Aglomerasi Industri
IPM	=	Indeks Pembangunan Manusia
TPT	=	Tingkat Pengangguran Terbuka
INF	=	Infrastruktur
ε	=	Error Term
i	=	Wilayah
t	=	Periode

Analisis regresi data panel dilakukan menggunakan model yang paling sederhana, yaitu model efek tetap umum (common effect). Untuk memperkirakan parameternya, digunakan pendekatan berdasarkan asumsi pertama dalam regresi data panel, yaitu metode Ordinary Least Square (OLS). Model efek tetap umum menganggap bahwa nilai intercept dan koefisien slope bersifat tetap dan tidak berbeda baik antar periode waktu maupun antar individu. Karena asumsi ini, model ini kurang mampu untuk mengidentifikasi variasi atau perbedaan di antara individu karena semua dianggap memiliki karakteristik yang sama (Mobonggi et al., 2022). Menurut Basuki, A. T., & Yuliadi, (2015), proses pengujian dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai, sebagai berikut: (1) **Uji Chow (Likelihood)** Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model dan Common/Pool Effect Model. (2) **Uji Hausman** Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang tepat antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model dalam mengestimasi data panel. Jika hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, maka model yang paling tepat untuk digunakan adalah Random Effect Model. Sebaliknya, jika hipotesis nol ditolak, maka Fixed Effect Model adalah model yang terbaik untuk digunakan. (3) **Uji langrange Multiple** Penggunaan Uji Langrange Multiplier dilakukan apabila masih ada kecurigaan mengenai variasi error dalam model. Hasil dari Uji Langrange Multiplier digunakan untuk menentukan model mana yang lebih tepat antara Random Effect Model dan

Common Effect Model untuk meregresi persamaan data panel. (4) **Uji Asumsi Klasik** Dalam penerapan model *Ordinary Least Squares* (OLS), tidak seluruh pengujian asumsi klasik wajib dilakukan. Pengujian linearitas umumnya tidak dilakukan pada model regresi linier karena hubungan antarvariabel sejak awal telah diasumsikan bersifat linear. Uji normalitas residual juga bukan merupakan syarat agar estimator OLS memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). (5) **Uji Normalitas** Normalitas terjadi jika distribusi nilai error dalam persamaan bersifat merata. Uji ini penting dilakukan agar kontribusi variabel independen dapat diuji dan terbukti signifikan. Uji normalitas dapat dilakukan dengan **Jarque-Bera test (JB test)**, dengan membandingkan **P-value JB hitung** dengan tingkat signifikansi. (6) **Uji Multikolinearita** Multikolinearitas adalah kondisi di mana variabel independen merupakan kombinasi linear dari variabel lainnya. Uji ini bertujuan untuk mendeteksi kemungkinan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. (7) **Uji Heteroskedastisita** Heteroskedastisitas terjadi ketika model memiliki nilai error yang tidak konsisten. Agar model yang baik, harus memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti nilai error yang dimiliki harus seragam. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah White Heteroskedasticity Test. (8) **Uji Autokorelas** Autokorelasi mengindikasikan adanya hubungan antara observasi yang berurutan dalam rangkaian data. Apabila model mengalami autokorelasi, maka estimasi parameter dapat menjadi bias dan variansnya tidak lagi optimal, sehingga model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi pada model, digunakan uji Lagrange Multiplier (LM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan berdasarkan rangkaian pengujian pemilihan model data panel yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan metode estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model (CEM), yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$). Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,7546 ($> 0,05$), sehingga hipotesis nol diterima dan mengindikasikan bahwa REM lebih efisien dibandingkan FEM

Uji normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Metode Pengujian</i>	<i>Statistik Uji</i>	<i>Probabilitas</i>	<i>Keputusan</i>
<i>Shapiro-Wilk</i>	$W = 0.97355$	0.05745	<i>normal</i>

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,05745, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga secara statistik residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Variabel</i>	<i>VIF</i>	<i>1/VIF</i>
<i>TPT</i>	1,49	0,671
<i>INF</i>	1,33	0,749
<i>IPM</i>	1,22	0,816
<i>AGL</i>	1,12	0,894
<i>Rata-rata VIF</i>	1,29	

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang relatif rendah, yaitu berada di bawah batas kritis 10, bahkan di bawah 5.

Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Uji Statistik</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Probabilitas</i>
<i>Breusch-Pagan / Cook-Weisberg</i>	3,82	0,0585

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan **Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test** menunjukkan nilai **Prob > chi² sebesar 0,0505**. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga **H₀ tidak dapat ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas**, yang berarti varians error pada model bersifat konstan (homoskedastisitas). Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Uji Statistik</i>	<i>Nilai F</i>	<i>Probabilitas</i>
<i>Wooldridge Test</i>	1,775	0,2155

Hasil uji autokorelasi menggunakan **Wooldridge test for autocorrelation in panel data** menunjukkan nilai **Prob > F sebesar 0,2155**. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga **H₀ tidak ditolak**. Hal ini berarti **tidak terdapat masalah autokorelasi orde pertama (first-order autocorrelation)** pada model regresi data panel yang digunakan. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap lebih reliabel untuk digunakan dalam analisis.

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-statistik	Prob.	Keterangan
AGL	1.222240	1.552690	0.79	0.431	Tidak Signifikan
IPM	0.0010993	0.0039237	0.28	0.779	Tidak Signifikan
TPT	-0.012221	0.0051866	-2.36	0.018	Signifikan
INF	-0.002196	0.0044861	-0.49	0.624	Tidak Signifikan

Variabel Koefisien Std. Error z-statistik Prob. Keterangan

Konstanta 0.5259381 0.2560105 2.05 0.040 Signifikan

Pengaruh Aglomerasi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi model Random Effect, variabel aglomerasi (AGL) memiliki koefisien sebesar 1,222240 dengan nilai probabilitas sebesar 0,431 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa aglomerasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara teoritis, konsentrasi aktivitas ekonomi pada wilayah tertentu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, namun pada saat yang sama berpotensi menimbulkan kesenjangan antarwilayah. Akan tetapi, dalam penelitian ini pengaruh aglomerasi terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera belum terbukti secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yusica et al., 2018) di Provinsi Kalimantan Timur yang menyatakan bahwa aglomerasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah. Hafsa menjelaskan bahwa kenaikan aglomerasi sebesar 1% dapat meningkatkan ketimpangan wilayah secara cukup besar karena aktivitas ekonomi terpusat pada daerah tertentu. Hasil ini juga didukung oleh Jaime Bonet (2003) yang menyatakan bahwa aglomerasi merupakan pemusatan kegiatan perekonomian yang berpotensi memperbesar ketimpangan apabila tidak diimbangi dengan pemerataan pusat-pusat pertumbuhan di berbagai wilayah. Oleh karena itu, pemerataan lokasi aglomerasi menjadi penting agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara merata.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0010993 dengan nilai probabilitas sebesar 0,779, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembangunan manusia yang tercermin melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Sumatera. Sejalan dengan penelitian (Azhar, 2025), di Provinsi Kalimantan Selatan, ditemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0869 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10 persen, serta koefisien sebesar -0,010358. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan IPM akan diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan pendapatan, sehingga peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berperan dalam memperkecil kesenjangan distribusi pendapatan antarwilayah.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan

Variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki nilai koefisien sebesar -0,012221 dengan nilai probabilitas sebesar 0,018, yang lebih kecil dari tingkat

signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, setiap peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar satu persen akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,012221, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap distribusi pendapatan antarwilayah. Sejalan dengan penelitian mengenai ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan oleh (Ersad & Amir, 2022), ditemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan..

Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan ketimpangan terjadi bukan karena meningkatnya kesejahteraan, melainkan akibat dominasi sektor informal dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih merata pada level yang rendah. Dengan demikian, meskipun secara statistik ketimpangan menurun, kondisi ini tidak mencerminkan perbaikan kesejahteraan masyarakat dan justru bertentangan dengan tujuan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Kumara et al., 2021).

Pengaruh Infrastruktur terhadap Ketimpangan Pendapatan

Variabel infrastruktur (INF) memiliki koefisien sebesar -0,002196 dengan nilai probabilitas sebesar 0,624, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara teoritis, pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan konektivitas antarwilayah serta memperlancar mobilitas faktor produksi sehingga berpotensi menurunkan kesenjangan pembangunan. Namun dalam penelitian ini, pengaruh infrastruktur terhadap ketimpangan pendapatan belum terbukti signifikan secara statistik. Sejalan dengan penelitian (Ferdian, 2025), ditemukan bahwa variabel kemantapan jalan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar -1,667203 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1023 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Koefisien sebesar -0,000347 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kemantapan jalan akan diikuti oleh penurunan rasio Gini, meskipun pengaruh tersebut relatif kecil. Namun demikian, karena nilai probabilitas melebihi tingkat signifikansi yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemantapan jalan terhadap ketimpangan pendapatan tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan infrastruktur jalan belum mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam mengurangi ketimpangan pendapatan, sehingga diperlukan dukungan faktor lain agar pembangunan infrastruktur dapat berdampak lebih optimal terhadap pemerataan kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Sumatera selama periode 2014-

2024 dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun tidak seluruh variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel aglomerasi industri dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, variabel infrastruktur berpengaruh negatif namun juga tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut belum mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan antarwilayah. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penurunan ketimpangan tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan, melainkan dapat terjadi akibat dominasi pendapatan rendah di sektor informal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pemerataan, tetapi juga pada peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, melalui penciptaan lapangan kerja produktif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemerataan pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, L. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan TPAK Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(1), 117-127.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Mitra Pustaka Nurani.
- Batubara, M. S. R. A. S. (2021). Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatra Utara Tahun 2015-2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 10, 350. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Cholly Fatun Nisa, Arivina Ratih Yulihar Taher, Prayudha Ananta, I. W. S. (2025). *E-journal Field of Economics , Business , and Entrepreneurship (EFEBE)*. 3. <https://doi.org/10.23960/efebe.v3i2.254>
- Ersad, M., & Amir, A. (2022). *Dampak IPM , tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan*. 17(2), 425-438.
- Ferdian, Y. permata. (2025). *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur dan PDRB terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Khusus Jakarta Tahun 2016-2022*. 2(2), 17-33.
- Kumara, B. P., Gunarto, T., & Ratih, A. (2021). *Disparitas dan Konvergensi Pendapatan Perkapita Propinsi di Kawasan Timur Indonesia Provincial Income Disparity and Convergence in Eastern Indonesia*. 46-56.
- Mantra. (2009). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar Offset.
- Mardhian, D., Yulianita, A., & Mukhlis, M. (2023). Ketimpangan dan Prospek Perekonomian di Pulau Sumatera. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 4-7. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i3.612>
- Maryaningsih, N. (2014). *Bulletin of Monetary Economics and Banking PENGARUH INFRASTRUKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 17(1).

- Mobonggi, I. D., Achmad, N., Resmawan, & Hasan, I. K. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan CEM dan FEM Pada Kasus Produksi Tanaman Jagung. *INTERVAL: Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(2), 52–67.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukma, D. A., Indrawati, L. R., & Juliprijanto, W. (2019). 371249-Nalisis-Pengaruh-Tingkat-Pengangguran-Da-E5B478Dd. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(3), 269–281.
- Syafi'i, M., Sirojuzilam, Rahman, A., Andrasari, M., Damanik, M., & Hadi, F. (2023). *Ekonomi Pembangunan Regional dan Perkotaan*. Media Kreasi Group.
- Yusica, L. V., Nazaruddin, M., & Arifin, Z. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antarwilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurna Ilmu Ekonomi*, 2(2), 230–240.
- Zaki, H. (2023). Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Di Pulau Sumatera Tahun 2018-2022. *Journal GEEJ*, 167–186.